

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Matematika

a. Pengertian Matematika

Istilah Matematika berasal dari Bahasa Latin *mathematica* yang pada mulanya diambil dari perkataan Bahasa Yunani *mathematike* yang berarti “*relating to learning*”. Istilah tersebut mempunyai akar kata *mathema* yang berarti belajar (berpikir). Jadi kata Matematika berarti ilmu pengetahuan didapat dengan berpikir (Sriyanto, 2017: 47). Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran matematika siswa diharapkan mampu memahami materi pelajaran sehingga siswa dapat menjelaskan dan memecahkan setiap permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Menurut Fahrurrozi & Syukrul (2017: 3) matematika adalah suatu disiplin ilmu yang sistematis menelaah pola hubungan, pola berpikir, seni dan bahasa yang semuanya dikaji dengan logika serta bersifat deduktif, matematika berguna untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Artinya matematika pada dasarnya adalah ilmu yang hampir selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rohmah (2021: 7) menyatakan bahwa matematika dasarnya itu merupakan ilmu yang bersifat deduktif.

Setiap preposisi diturunkan dari aksioma yang telah disepakati dan prinsip yang diturunkan darinya untuk membentuk teorema, kemudian diaplikasikan dalam mengeksploitasi fenomena alam. Artinya matematika melatih manusia untuk berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta yang ada.

Definisi tentang matematika menurut Badriyah, dkk (2020: 11) merupakan salah satu ilmu dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut definisi ini dapat diketahui bahwa matematika memiliki peran dalam penyelesaian masalah sehari-hari manusia bahkan hampir selalu berguna dalam setiap proses pemecahan masalah. Selain itu matematika merupakan jantung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Karakteristik Matematika

Dapat diketahui bahwa pada dasarnya matematika memiliki karakteristik. Menurut Isrok'atun & Amelia (2018: 4-5) ada beberapa karakteristik dari matematika antara lain:

- 1) Memiliki objek kajian yang abstrak yang sulit untuk dipelajari. Objek abstrak matematika meliputi fakta, konsep, operasi, dan prinsip.
- 2) Bertumpu pada kesepakatan. Pembahasan matematika menggunakan suatu kesepakatan yang didalamnya berisi fakta untuk dikomunikasikan dengan mudah menggunakan bahasa matematika.

- 3) Berpola pikir deduktif. Berarti pola pengerjaan matematika yang berdasarkan pada pembuktian kebenaran.
- 4) Konsistensi dalam sistem yang berprinsip pada matematika, yang saling terkait ataupun tidak saling terkait. Sistem matematika yang saling terkait yaitu sistem dalam pembahasan contohnya sistem pada aljabar. Sedangkan sistem yang tidak terkait yaitu sistem yang tidak memiliki hubungan prinsip antara sistem satu dengan yang lain, contohnya hubungan prinsip antara sistem aljabar tidak terkait dengan sistem geometri.
- 5) Memiliki simbol yang kosong dari arti, yaitu simbol matematika yang tidak memiliki arti apabila simbol tersebut tidak dikaitkan dengan konteks tertentu. Simbol abstrak pada matematika tidak memiliki arti sehingga perlu konteks pembahasan untuk mengartikan simbol tersebut.
- 6) Memperhatikan semesta pembicaraan. Suatu pernyataan matematika harus ada lingkup yang dibicarakan atau dituju. Lingkup yang dibicarakan dalam pernyataan matematika dinamakan semesta pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa matematika memiliki beberapa karakteristik yang sangat luas. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan karakteristik matematika merupakan suatu ilmu yang penting dalam kehidupan bahkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika

Kemampuan dalam bidang matematika berkaitan dengan berbagai konteks nyata yang ada di dalam lingkungan. Berikut ini ruang lingkup pembelajaran matematika menurut Jamaris (2015: 184) yaitu:

- 1) Konsep angka. Konsep angka merupakan kemampuan dasar di bidang matematika yang berkembang secara bertahap, dimulai dari kemampuan anak dalam mengeksplorasi dan memanipulasi objek dan selanjutnya diikuti kemampuan anak dalam mengorganisasi objek dan mengkomunikasikan lingkungan melalui logika.
- 2) Menghitung merupakan kemampuan awal dari pemahaman konsep bilangan. Anak usia dua tahun sudah mulai menghitung dan memulai mengingat urutan angka. Kegiatan ini dapat dioptimalkan dengan berbagai aktivitas seperti menyanyi, permainan jari dan hal lainnya. Ini dilakukan agar kemampuan menghitung anak dapat berkembang dengan cepat sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Korespondensi satu-satu. Berarti menghubungkan jumlah objek dengan lambang bilangan yang sesuai. Memulai kegiatan mengkorespondensi benda yang dihitung dengan bendanya untuk melatih kecermatan anak dalam menghitung, karena anak terkadang menghitung suatu objek dua kali.
- 4) Pola dan hubungan-hubungannya. Pola merupakan susunan objek, bentuk dan bilangan. Pemahaman terhadap pola membentuk anak

dalam memahami hubungan-hubungan yang ada diantara objek, bentuk dan bilangan yang telah dikombinasikan ke dalam pola-pola tertentu.

- 5) Geometri dan kepekaan *spatial*. Ini berkaitan dengan kemampuan memahami berbagai bentuk dan struktur yang ada di dalam lingkungan anak. Anak belajar untuk memahami bentuk tiga dimensi dengan menggunakan balok-balok kecil.
- 6) Pengukuran. Pengembangan kemampuan mengukur anak difokuskan pada kegiatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dalam pengukuran.
- 7) Pengumpulan, organisasi dan representasi data, berkaitan dengan kegiatan memilih, mengklasifikasikan, membuat grafik, menghitung, mengukur dan membandingkan. Kegiatan pembelajaran ini terkait dengan aktivitas yang mendorong anak untuk melakukan berbagai pengamatan yang diperlukan dalam menumbuh kembangkan matematika, sains dan seni.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam matematika memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari ketujuh hal di atas. Untuk menjadikan siswa dapat memahami dan menguasai ketujuh hal yang menjadi dasar dalam matematika.

d. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan tujuan pendidikan matematika secara khusus adalah:

- 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen.
- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, dan membuat prediksi.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengomunikasikan gagasan, antara lain melalui lisan, grafik, peta, diagram (Rohmah, 2021: 3-5).

2. Kesulitan Belajar Matematika

a. Pengertian kesulitan belajar

Kesulitan belajar secara khusus merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, mengeja atau berhitung. Kesulitan belajar adalah gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran (Yeni, 2015: 3). Pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar masih terdapat anak yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu masalah dalam diri anak sehingga mengakibatkan adanya ketidakmampuan dalam belajar secara optimal. Pendapat lain menurut Imamuddin, dkk (2020: 17) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar yang disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Kesulitan belajar tersebut menjelaskan adanya hambatan dalam proses belajar mengajar, dalam kondisi seperti itu anak tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik atau prestasi yang didapatkan rendah. Kesulitan tersebut

cenderung berkaitan dengan objek matematika yang sifatnya abstrak, sehingga anak kesulitan dalam memahaminya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan ketidakmampuan seseorang dalam belajar karena adanya hambatan-hambatan sehingga mengakibatkan menurunnya hasil belajar. Anak yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kendala dalam usaha belajarnya dan sulit untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

b. Jenis kesulitan belajar matematika

Kesulitan belajar matematika menunjuk pada hambatan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika. Jenis kesulitan ini dapat dilihat dari kesalahan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika. Terdapat tiga jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yaitu:

1) Kesulitan menggunakan konsep

Siswa mengalami kesulitan menggunakan konsep matematika dalam menyelesaikan soal terdiri dari:

- a) Ketidakmampuan dalam mengingat nama-nama secara teknis.
- b) Ketidakmampuan menyatakan arti istilah yang mewakili konsep.
- c) Ketidakmampuan mengingat satu atau lebih kondisi yang diperlukan oleh suatu objek untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakilinya.
- d) Ketidakmampuan mengingat suatu kondisi yang cukup dari suatu objek untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakili konsep tersebut.

- e) Tidak dapat mengelompokkan objek yang merupakan contoh atau bukan contoh dari suatu konsep yang dibahas.
- f) Ketidakmampuan menyimpulkan informasi dari suatu konsep yang diberikan.

2) Kesulitan menggunakan prinsip

Kriteria siswa kesulitan dalam menerapkan prinsip dalam menyelesaikan soal yaitu:

- a) Ketidakmampuan siswa melakukan kegiatan penemuan tentang sesuatu yang karena tidak teliti melakukan perhitungan atau operasi hitung.
- b) Ketidakmampuan siswa untuk menentukan faktor yang relevan dan akibat tidak mampu mengabstraksi pola-pola.
- c) Siswa dapat menyatakan suatu prinsip tetapi tidak dapat mengutarakan artinya dan tidak dapat menerapkan prinsip tersebut.

3) Kesulitan menyelesaikan masalah-masalah verbal

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal meliputi kesulitan dan ketidakmampuan dalam menggunakan data, mengartikan bahasa dan menarik bahasa (Dewi, dkk, 2020: 64-65). Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika menyelesaikan soal cerita atau masalah verbal. Soal tersebut memuat kalimat sehari-hari yang perlu diolah terlebih dahulu untuk memecahkan masalahnya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Phonapichat, dkk, (2013) bahwa kesulitan belajar yang mempengaruhi pemecahan masalah matematika diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Siswa tidak dapat memahami seluruh atau sebagian dari masalah karena kurangnya imajinasi dan pengalaman yang diperlukan untuk mempertimbangkan masalah.
- b) Siswa mengalami kesulitan membaca dan memahami, tidak mampu memahami informasi penting apa yang ada di dalam sebuah masalah dan mengaturnya.
- c) Siswa kurang minat dalam memecahkan masalah matematika karena panjangnya dan kompleksitas masalah yang dapat menurunkan motivasi.
- d) Guru tidak menyajikan masalah kehidupan sehari-hari sebagai masalah yang sangat penting.
- e) Guru cenderung membuat siswa menghafal “kata kunci” dalam masalah yang akan digunakan dalam rumus.
- f) Guru fokus pada contoh yang diberikan dalam buku teks daripada mengajar prinsip dibalik setiap masalah.
- g) Guru mengajar tanpa memperdulikan perintah proses berpikir.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa meliputi a) siswa kesulitan dalam menggunakan sebuah konsep matematika, b) siswa kesulitan membaca dan memahami, c) siswa kesulitan masalah verbal, d) siswa kurang minat dalam

memecahkan masalah matematika, e) guru tidak menyajikan masalah kehidupan sehari-hari sebagai masalah yang sangat penting.

c. Penyebab siswa kesulitan belajar matematika

Kesulitan belajar matematika pada siswa sering dijumpai dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Ini dapat dilihat dari rendahnya nilai-nilai siswa dalam pelajaran matematika. Ada siswa yang memperoleh prestasi yang rendah, meskipun telah berusaha untuk belajar sebaik-baiknya. Terdapat faktor penyebab yang membuat siswa kesulitan dalam belajar matematika. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti IQ siswa, sikap siswa dalam belajar, motivasi, Kesehatan tubuh dan kemampuan pengindraan.

a) Tingkat IQ setiap siswa berbeda-beda. Ada yang perkembangan kognitifnya cepat dan ada yang lambat.

b) Sikap siswa dalam belajar. Sikap belajar adalah kecenderungan siswa untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar. Sikap positif terhadap suatu mata pelajaran adalah awal yang baik untuk proses pembelajaran. Sedangkan sikap negatif terhadap suatu mata pelajaran akan berpotensi menimbulkan kesulitan belajar atau membuat hasil belajar kurang maksimal.

- c) Motivasi belajar. Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Selain motivasi, peranan orang tua dalam memberikan dukungan untuk belajar sangat penting.
- d) Kesehatan tubuh. Kesehatan tubuh merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Tingkat kebugaran jasmani dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal disebabkan oleh faktor dari luar siswa yang meliputi variasi guru dalam mengajar, penggunaan media pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah dan lingkungan keluarga.

- a) Variasi guru dalam mengajar. Metode guru yang digunakan saat mengajar kurang bervariasi. Guru hanya menggunakan metode konvensional. Pada awal pembelajaran guru menggunakan metode ceramah untuk membuka pelajaran, kemudian guru menjelaskan materi selanjutnya perwakilan siswa yang diminta untuk maju menjawab soal yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran yang dilakukan ada beberapa siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran matematika.
- b) Penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu untuk membantu untuk menjelaskan materi. Media pembelajaran yang konkret penting dihadirkan dalam pembelajaran matematika.

c) Sarana dan prasarana di sekolah. Sarana dan prasarana di sekolah kurang mendukung proses pembelajaran matematika. Ruang kelas mempunyai jendela dan ventilasi sebagai keluar masuk udara sehingga ruang kelas tidak pengap akan tetapi ruang kelas tidak mempunyai kipas angin sehingga membuat siswa kurang nyaman berada di dalam kelas karena kepanasan.

d) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi siswa. Bimbingan dari orang tua serta perhatian dari orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar (Utari, dkk, 2019: 537-538).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua penyebab kesulitan belajar pada anak, yaitu faktor dari dalam diri anak dan dari luar diri anak. Faktor tersebut sangat mempengaruhi bagaimana anak mengalami kesulitan belajar.

3. Hakikat Soal Cerita Matematika

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika diberikan soal matematika. Soal matematika ada dua jenis yaitu soal cerita dan non cerita (Raharjo, 2011: 8). Soal cerita matematika yakni soal terapan dari pokok bahasan matematika yang dihubungkan dengan masalah sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumawarti (2013: 16) bahwa soal cerita yaitu soal matematika yang disajikan dengan media bahasa dengan

banyak simbol dan notasi untuk menyampaikan masalah dan pemecahannya menggunakan pola pikir atau konsep matematika.

Selain itu Raharjo (2011: 8) juga menyatakan pendapat bahwa hampir sama mengenai soal cerita, yaitu soal-soal matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung (+, -, ×, :), dan relasi (=, <, >, ≤, ≥). Sedangkan soal non-cerita yaitu soal terapan dari pokok bahasan matematika yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain soal non cerita adalah soal yang penyampaiannya langsung dalam bentuk notasi simbol dan angka (Sumawarti, 2013: 26). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa soal cerita matematika adalah soal terapan dari pokok bahasan matematika yang disajikan dalam bentuk kalimat dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Contoh : soal cerita dalam matematika

Moli membeli 2 buah apel. Moli ingin membagi apel miliknya kepada 3 orang temannya. Maka Moli dan teman-temannya masing-masing akan mendapatkan ... bagian apel.

4. Pecahan

Pecahan adalah bagian dari bilangan rasional. Pecahan adalah suatu bilangan yang dapat ditulis melalui pasangan terurut dari bilangan cacah $\frac{a}{b}$ dan b adalah bilangan cacah, $b \neq 0$. Pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang, b disebut penyebut dalam pecahan tersebut. Secara historis pecahan pertama kali digunakan untuk merepresentasikan bilangan yang

bernilai kurang dari pecahan cacah serta digunakan dalam memecah dan membagi makanan, perdagangan, dan pertanian (Purnomo, 2015: 10).

Pendapat lain mengenai bilangan pecahan juga disampaikan oleh Kennedy (dalam Sukayati, 2003: 1-2) bahwa pecahan dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Pecahan sebagai bagian yang berukuran sama dari yang utuh atau keseluruhan.
- 2) Pecahan sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang beranggotakan sama banyak atau juga menyatakan pembagian.

5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Pembelajaran matematika tidak terlepas dari kesulitan dan permasalahan yang terjadi di lapangan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Adapun cara mengatasi kesulitan belajar pada siswa antara lain:

- a) Menggunakan media pembelajaran yang konkret. Penggunaan media pembelajaran yang konkret sangat penting dalam pembelajaran matematika karena siswa belum bisa berpikir dengan abstrak. Siswa berpikir dengan apa yang dilihat atau benda konkret.
- b) Memperbanyak latihan soal. Guru perlu memberikan latihan soal yang lebih banyak kepada siswa yang kesulitan belajar matematika karena semakin banyak berlatih siswa akan semakin paham. Cara memberikan latihan soal bisa diberikan sebagai pekerjaan rumah untuk selanjutnya dipantau perkembangan kemampuan siswa.

c) Menjalin kerjasama dengan orang tua. Orang tua mempunyai peranan penting dalam pemberian motivasi bagi siswa. Siswa diberi perhatian dengan baik di rumah akan mempunyai motivasi belajar yang baik di sekolah. Orang tua perlu memberikan perhatian pada perkembangan belajar matematika siswa. Contoh bentuk perhatian orang tua terhadap anak yaitu mendampingi ketika anak sedang belajar di rumah karena apabila anak mengalami kesulitan belajar, orang tua dapat membantu atau mengajari anak sampai paham dengan soal yang dikerjakan (Utari, dkk, 2019: 539).

Pendapat lain menurut (Arifin, 2020: 990) bahwa upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar yaitu :

- a) Membangun konsep dasar matematika dan pemahaman matematika yang tepat dengan mengajarkan konsep, prinsip dengan menggunakan bahasa yang mudah bagi siswa serta mengaitkan pengalaman sehari-hari.
- b) Mengajar kembali konsep matematika dengan teori-teori atau rumus-rumus yang telah dipelajari siswa.
- c) Mengembangkan berpikir intuitif siswa.
- d) Membangun kembali prosedural matematika dengan mengulang kembali soal-soal atau permasalahan matematika dengan memperhatikan fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip yang pernah dipelajari siswa.
- e) Melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa yaitu menggunakan benda

konkret dalam belajar, belajar memahami konsep matematika dengan teori-teori atau rumus-rumus, memperbanyak latihan soal-soal, orang tua mendampingi anak ketika kesulitan mengerjakan soal. Teori upaya mengatasi kesulitan belajar digunakan peneliti sebagai dasar untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Dewi, dkk. (2020), dengan judul “Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VII”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber penelitian ini adalah siswa kelas VII dan guru kelas VII SMP Budi Luhur Samarinda. Instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes tertulis, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan indikasi siswa yang mengalami kesulitan diantaranya, siswa tidak dapat memahami penjelasan dari guru, saat mengerjakan soal siswa tampak gelisah dan jawaban beberapa siswa yang acak-acakan serta coretan atau tulisan tidak jelas dan tidak terarah, meskipun jawaban siswa mendekati benar.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan menyelesaikan soal matematika

dan metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meninjau jenis kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita materi pecahan kelas III SD sedangkan penelitian terdahulu berdasarkan kesulitan menyelesaikan matematika materi operasi hitung bilangan pecahan siswa kelas VII.

2. Aminah dan Kiki (2018), dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMPN 10 Praya Barat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki kelas VII B SMPN Praya Barat tipe kesulitan adalah siswa perempuan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan (menyamakan penyebut), mengalami kesulitan dalam menentukan operasi pengerjaan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan tidak menuliskan kesimpulan terakhir. Sedangkan siswa laki-laki mengalami kesulitan dalam memahami soal sehingga kurang tepat dalam menyelesaikan hasil akhir serta menyamakan penyebut.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan dan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meninjau jenis

kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita materi pecahan kelas III SD sedangkan penelitian terdahulu berdasarkan kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita materi pecahan kelas VII SMP ditinjau dari gender.

3. Utari, dkk. (2019), dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sumber penelitian ini adalah siswa kelas IV dan guru kelas IV SD Negeri Tambakrejo 03, Semarang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 10 dari 15 siswa di kelas IV mengalami kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan yang dialami yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan dan kesulitan memecahkan masalah.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita, metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meninjau jenis kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan kelas III SD sedangkan peneliti terdahulu berdasarkan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika menyelesaikan soal cerita kelas IV SD.

C. Kerangka Pikir

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan adalah matematika. Matematika memiliki peranan penting karena matematika merupakan ilmu yang luas dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya membutuhkan tingkat pemahaman yang lebih, karena matematika tidak hanya sebatas persoalan hitung menghitung dan bukan hanya hapalan, tetapi cakupannya jauh lebih luas dari persepsi (Dewi, dkk, 2020: 62). Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali siswa berpikir logis, sistematis, kritis, analitis, kreatif dan kemampuan bekerjasama.

Salah satu materi yang dipelajari dalam matematika kelas III SD adalah soal cerita materi pecahan. Meskipun materi telah dipelajari, namun pada kenyataannya beberapa siswa masih mengalami kesulitan menyelesaikan dengan soal cerita matematika, karena pemahaman konsep siswa yang kurang dalam matematika yang abstrak dan masih kesulitan memahami perintah soal sehingga membuat siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan.

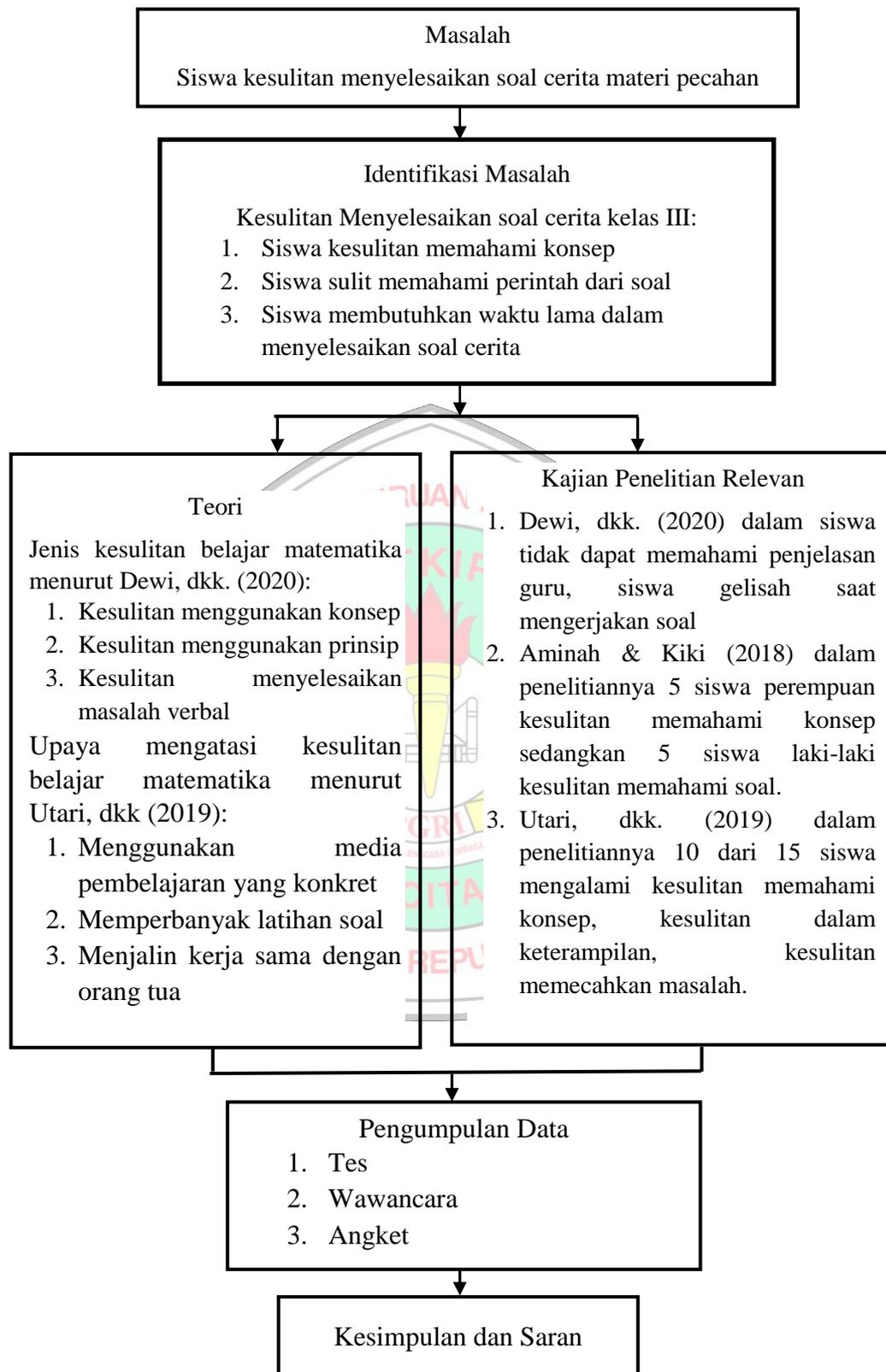
Berdasarkan gambaran tersebut siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika materi pecahan yang berbentuk soal cerita, sehingga siswa tidak memberikan jawaban yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pada materi pecahan yang berbentuk soal cerita dalam menyelesaikannya siswa masih banyak mengalami kesulitan. Untuk

mengetahui masalah yang dihadapi siswa perlu adanya sebuah analisis yang bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan.

Setelah mengetahui kesulitan yang dialami siswa perlu dilakukan upaya mengatasi kesulitan dari guru. Dalam hal ini guru mempunyai peranan sangat penting untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Perlu adanya usaha-usaha untuk mengatasinya yang dilakukan oleh guru seperti mengulang materi, memberikan tambahan soal-soal latihan, mengoptimalkan lembar kerja siswa dan melengkapi buku pelajaran.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Fitrah & Luthfiyah, 2017: 44).

Landasan teori dan teori tentang jenis-jenis kesulitan belajar matematika dan upaya mengatasi kesulitan belajar matematika yang menjadi acuan dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan dalam pembelajaran matematika kelas III. Melalui pengumpulan data yang bersumber dari guru dan siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran matematika kelas III. Gambaran kerangka berpikir dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disajikan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang akan diteliti lebih lanjut.

1. Apa saja jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa kelas III SD Negeri 1 Sirnobojo Pacitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan ?
2. Bagaimana cara guru menangani kesulitan yang dialami siswa kelas III SD Negeri 1 Sirnobojo Pacitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan ?

